

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PRESEDEN

2.1 Tinjauan Umum Pusat Kebudayaan

2.1.1 Pengertian Pusat Kebudayaan

Pusat kebudayaan adalah fasilitas utama yang berfungsi melestarikan, mengembangkan, serta mengekspresikan identitas budaya masyarakat secara menyeluruh. Pusat kebudayaan bukan hanya sebagai ruang pertunjukan seni, melainkan juga wadah edukasi, komunikasi sosial, dan penguatan akar budaya lokal. (Nur Atin Amalia (1*), 2022) Di perkotaan, terutama di yang multikultural, pusat kebudayaan menjadi media vital untuk mengenal dan memahami sejarah, tradisi, dan perkembangan budaya melalui pameran seni, pertunjukan, forum diskusi, dan kegiatan kreatif yang mendukung pelestarian nilai budaya serta kolaborasi antar komunitas budaya yang beragam. Dikenal sebagai pusat aktivitas multi-etnis, dari etnik Aceh, Minang, Jawa hingga Tionghoa dan India, dengan ragam tradisi serta karya seni budaya yang melimpah, terutama sebagai gerbang perdagangan Kesultanan Aceh Darussalam, yang tampak dalam seni pertunjukan tradisional seperti Rapai Geleng, Tari Saman, serta Tari Seudati.

Modernisasi menyebabkan fragmentasi ruang budaya yang kurang terwadahi secara profesional. Oleh karenanya, pusat kebudayaan sangat diperlukan sebagai ruang inklusif untuk pelestarian, pengembangan, kolaborasi, dan inovasi seni budaya secara berkelanjutan. Fungsi pusat kebudayaan juga mencakup peran sebagai ruang edukasi dan komunikasi sosial untuk memperkuat toleransi, saling pengertian, dan harmoni antar komunitas, mendukung keberlanjutan budaya kota multikultural ini.

Dalam aspek arsitektur, pendekatan *Neo vernakular* sangat relevan. *Neo vernakular* mengintegrasikan elemen tradisional dan lokal dengan teknologi modern, menjaga karakter budaya dan nilai lokal serta memenuhi kebutuhan fungsional dan estetika saat ini. Pendekatan ini

meliputi material tradisional, tata ruang, bentuk bangunan, dan simbol budaya, serta nilai filosofi lokal. Dengan demikian, pusat kebudayaan bukan sekedar bangunan fisik, tapi wujud ekspresi budaya yang autentik dan fungsional serta harmonis dengan lingkungan. Di arsitektur *Neo vernakular* memungkinkan terciptanya ruang yang merepresentasikan identitas multietnis secara estetis dan fungsional, dengan mempertimbangkan iklim tropis dan lingkungan setempat.(Aska, 2025)

2.1.2 Fungsi Pusat Kebudayaan

Pusat kebudayaan merupakan salah satu sarana yang dapat melestarikan budaya lokal. Fungsi utama pusat kebudayaan adalah memberikan informasi dan pendidikan seni budaya yang dapat memberikan dampak positif dan meningkatkan budi pekerti baik melalui kegiatan kebudayaan. Fungsi pusat kebudayaann(Ii & Pustaka, 2018) :

- a. Merancang dan menyelaraskan kegiatan pelajar atau masyarakat umum yang berkaitan dengan kebudayaan dan kesenian.
- b. Memberikan prasarana untuk memberi peluang mengembangkan bakat dalam aktivitas kesenian dan kebudayaan.
- c. Memberikan latihan kepemimpinan dalam aktivitas yang memberi pengaruh baik bagi antar-bangsa.
- d. Menggalakkan eksperimen dalam karya seni yang bertujuan membina daya kreativitas.

2.1.3 Jenis – Jenis Ruang Pusat Kebudayaan

Dalam perancangan pusat kebudayaan yang mencakup ruang pementasan seni dan museum seni dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama berdasarkan fungsinya, sebagai adaptasi dari pengelompokan ruang dalam fasilitas pertunjukan menurut Quentin Pickard dalam *The Architect's Handbook* (2008).

a. Ruang Publik dan Resepsionis

Ruang-ruang ini berfungsi untuk menyambut dan melayani pengunjung sebelum memasuki ruang pertunjukan utama. Ruang resepsionis juga menjadi titik awal interaksi antara pengguna dengan bangunan. Jenis-jenis ruang yang termasuk dalam kategori ini antara lain:

1. Entrance hall (lobi utama): area penerima tamu yang menjadi titik temu pengunjung.
2. Foyer: ruang tunggu atau area transisi menuju auditorium. Foyer biasanya juga digunakan untuk pameran karya seni atau area bersantai.
3. Ticket box: tempat penjualan atau pengambilan tiket toilet dan fasilitas pendukung lainnya.
4. Toilet: fasilitas penunjang untuk pengunjung
5. Koridor dan tangga: sirkulasi utama yang menghubungkan ruang-ruang publik.

b. Ruang Pamentasan Seni (*Performance Space*)

Inti pusat kebudayaan untuk pertunjukan seni seperti teater, musik, tari, dan kesenian tradisional, meliputi:

1. Auditorium utama dengan tempat duduk, sistem suara, dan pencahayaan.
2. Panggung utama untuk tampilnya para seniman.
3. Ruang ganti dan green room untuk persiapan dan istirahat seniman.
4. Area teknis dan ruang kontrol operasi pencahayaan dan suara.
5. Ruang penyimpanan properti dan area loading untuk peralatan pertunjukan.

c. Ruang Meseum Seni dan Edukasi

Berfungsi pada pelestarian dan edukasi budaya, terdiri dari:

1. Galeri pameran permanen dan temporer untuk karya seni dan artefak budaya.

2. Ruang edukasi dan workshop untuk seminar, pelatihan, dan aktivitas belajar seni.
3. Ruang arsip dan konservasi koleksi museum.
4. Ruang kantor kurator dan administrasi museum.

Pengelompokan ini bertujuan menciptakan sirkulasi efisien dan kenyamanan untuk pengunjung dan pelaku seni, serta mendukung fungsi estetika, teknis, dan edukasi dalam konteks seni dan budaya modern maupun tradisional.

2.2 Definisi Arsitektur *Neo vernakular*

2.2.1 Arsitektur *Neo vernakular*

Arsitektur *Neo vernakular* merupakan pengembangan dari arsitektur yang mengadaptasi elemen-elemen budaya lokal dengan pendekatan modern. (Hard et al., 2024) Arsitektur *Neo vernakular* adalah sintesis antara arsitektur tradisional dan modern yang mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sambil mengintegrasikan teknologi dan material kontemporer. Pendekatan ini menciptakan desain yang responsif terhadap kebutuhan masa kini namun tetap menghormati identitas budaya setempat. Arsitektur *Neo vernakular* tidak hanya mengadopsi bentuk-bentuk tradisional, tetapi juga menginterpretasi makna dan filosofi arsitektur vernakular ke dalam konteks modern.

Dalam perspektif yang lebih spesifik, menjelaskan bahwa arsitektur *Neo vernakular* merupakan upaya untuk menciptakan keinginan budaya melalui adaptasi arsitektur tradisional terhadap tuntutan modernitas. Pendekatan ini memungkinkan pelestarian nilai-nilai budaya sekaligus kerugian terhadap perkembangan teknologi dan gaya hidup kontemporer. Hal ini sejalan dengan pandangan (Charles Jencks) yang menekankan bahwa arsitektur *Neo vernakular* bukan sekedar reproduksi bentuk tradisional, melainkan transformasi kreatif yang mempertimbangkan aspek fungsional, sosial, dan kultural dalam konteks masa kini.

Arsitektur *Neo vernakular* juga merupakan suatu paham dari aliran arsitektur postmodern yang lahir sebagai respon dan kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri. Arsitektur *Neo vernakular* merupakan arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normative, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan. Arsitektur *Neo vernakular*, tidak hanya menerapkan elemen-elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern tapi juga elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak, religi dan lain-lain. (AZKA, 2025)

Menurut (Budi A Sukada, 1988) terdapat enam aliran yang ada di zaman arsitektur post modern salah satunya adalah arsitektur *Neo vernakular*. dari semua aliran yang berkembang pada Era Post Modern, *Neo vernakular* ini memiliki 10 (sepuluh) ciri-ciri arsitektur sebagai berikut:

1. Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer.

Artinya memiliki arti bahwa suatu desain, karya, atau konsep mampu menyampaikan pesan yang mudah dipahami masyarakat serta dekat dengan budaya, kebiasaan, maupun karakter daerah setempat. Unsur lokal ditunjukkan melalui penggunaan bentuk, motif, material, warna, atau simbol khas daerah, sedangkan unsur populer berarti tampil lebih modern, akrab, dan mudah diterima oleh masyarakat umum.

2. Membangkitkan kembali kenangan historik.

Bangunan mengandung unsur yang mengingatkan pada sejarah atau masa lalu, seperti bentuk tradisional, material, atau elemen arsitektur lama yang diolah kembali sehingga menghadirkan nilai nostalgia.

3. Berkonteks urban.

Perancangan bangunan mempertimbangkan kondisi kota di

sekitarnya, seperti lingkungan, pola ruang kota, aktivitas masyarakat, dan hubungan antar bangunan, sehingga tidak berdiri sendiri tetapi menyatu dengan konteks kota.

4. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.

Arsitektur tidak lagi menghindari ornamen, tetapi justru menggunakan kembali elemen dekoratif (ukiran, motif, pola) untuk memperkaya tampilan dan makna bangunan, seringkali diadaptasi dari budaya lokal.

5. Bersifat representasional (mewakili seluruhnya).

Bangunan dirancang untuk mewakili suatu identitas, fungsi, atau makna tertentu, misalnya mewakili budaya daerah, institusi, atau nilai tertentu yang ingin ditampilkan kepada publik.

6. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).

Bentuk bangunan mengandung makna kiasan atau simbolik. Misalnya bentuk atap menyerupai elemen alam, budaya, atau filosofi tertentu, sehingga bangunan memiliki makna lebih dalam, tidak hanya fungsi.

7. Dihasilkan dari partisipasi.

Perancangan melibatkan berbagai pihak, seperti masyarakat, komunitas, atau pengguna. Dengan demikian, hasil desain lebih sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi pengguna.

8. Mencerminkan aspirasi umum.

Bangunan tidak hanya mencerminkan keinginan arsitek, tetapi juga mewakili harapan, nilai, dan kebutuhan masyarakat luas.

9. Bersifat plural.

Arsitektur mengakomodasi keberagaman, baik dari segi budaya, fungsi, gaya, maupun pengguna. Tidak terpaku pada satu konsep tunggal, tetapi terbuka terhadap banyak kemungkinan.

10. Bersifat ekletik.

Menggabungkan berbagai gaya, elemen, atau konsep arsitektur dari berbagai (Sumber: tradisional, modern, lokal, global)

menjadi satu kesatuan desain yang baru dan unik.

2.2.2 Prinsip Utama Arsitektur *Neo vernakular*

Dalam jurnal “Prinsip Desain Arsitektur *Neo vernakular*” arsitektur.(Rizky & Prayogi, n.d.) *Neo vernakular* memiliki beberapa prinsip utama yang dapat diterapkan dalam perancangan bangunan, antara lain:

1. Hubungan Langsung

Pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat, disesuaikan dengan nilai-nilai dan fungsi dari bangunan saat ini.

2. Hubungan Abstrak

Interpretasi bentuk bangunan melalui analisis tradisi budaya dan peninggalan arsitektur, sehingga menghasilkan desain yang relevan dan bermakna.

3. Hubungan Lanskap

Memperhatikan kondisi lingkungan sekitar, termasuk topografi, iklim, dan vegetasi, untuk menciptakan keselarasan antara bangunan dan alam.

4. Hubungan Kontemporer

Mengintegrasikan teknologi modern dan material baru dalam desain, tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisional yang ada.

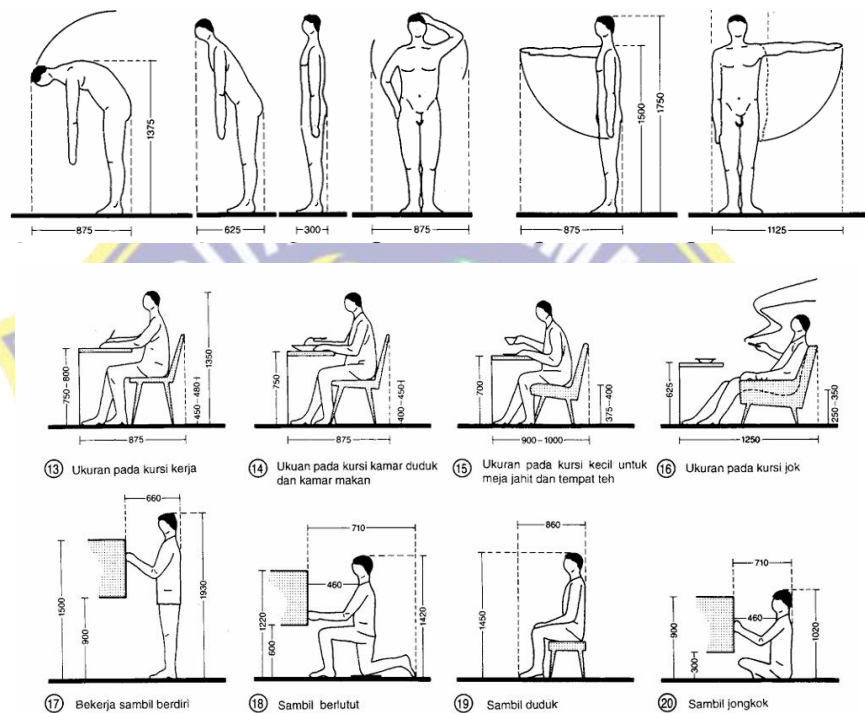
5. Hubungan Masa Depan

Merancangan bangunan dengan mempertimbangkan keberlanjutan dan antisipaso terhadap perubahan di masa mendatang, sehingga bangunan tetap relevan dan fungsional.

2.3 Kajian Ruang

1. Standar Dimensi Manusia dan Furniture

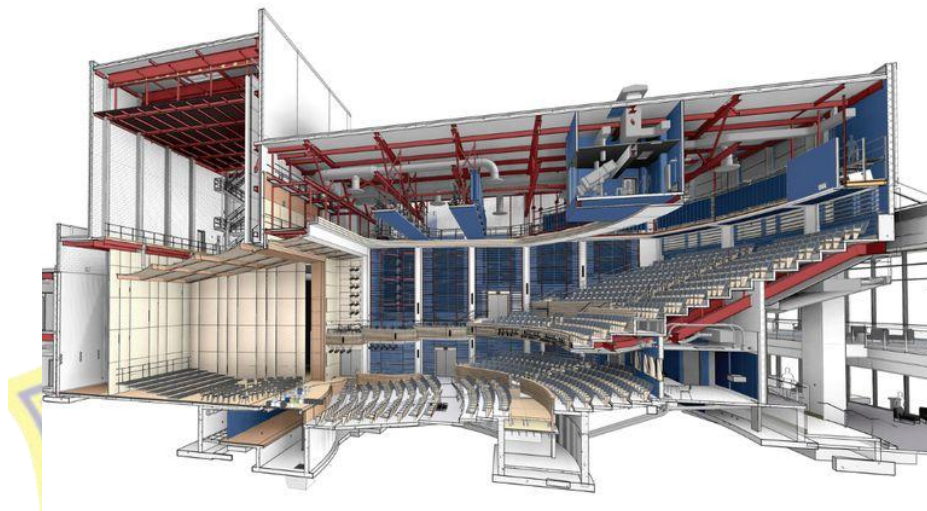
Gambar di bawah menunjukkan ukuran antropometri tubuh manusia yang digunakan sebagai acuan dalam perancangan ruang, perabot, dan fasilitas kerja. Data meliputi jangkauan tubuh saat berdiri, duduk, berlutut, jongkok, serta ukuran kursi kerja, kursi kamar duduk, kursi kecil, dan kursi jog. Pengukuran ini digunakan untuk menentukan dimensi fasilitas agar sesuai dengan kemampuan dan kenyamanan pengguna.



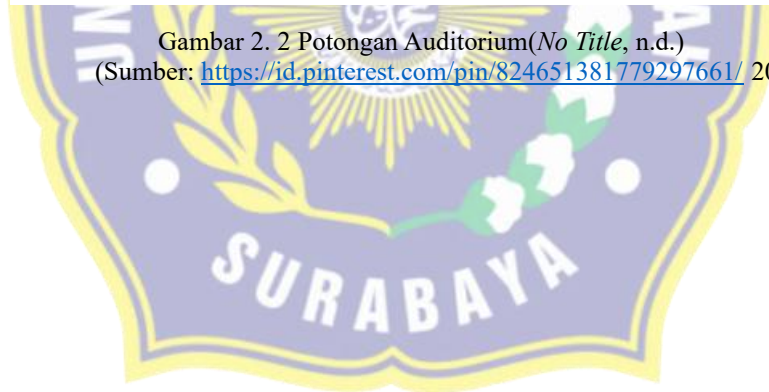
Gambar 2. 1 Standar Ukuran Dimensi Manusia dan Furniture
(Sumber: Data Arsitek Jilid 2 2026)

2. Auditorium

Perspektif auditorium yang memperlihatkan tata ruang utama, area panggung, susunan tempat duduk penonton, tribun, serta elemen struktur dan atap bangunan. Potongan ini menggambarkan hubungan antara panggung dan area penonton serta konfigurasi ruang yang mendukung fungsi auditorium, termasuk aspek kenyamanan dan visibilitas penonton.

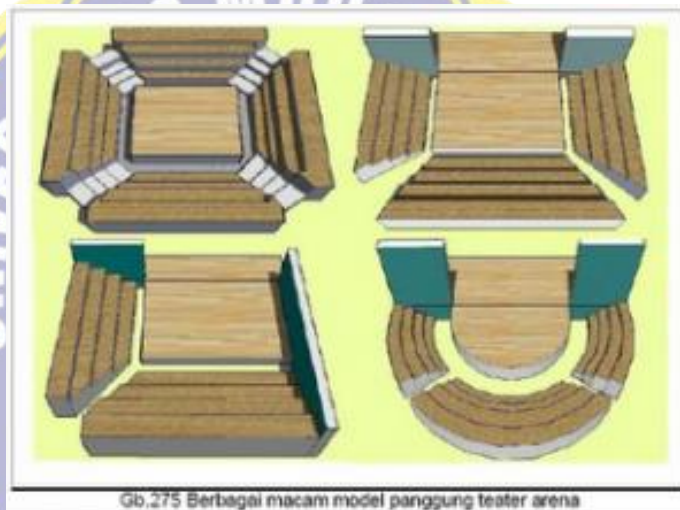


Gambar 2. 2 Potongan Auditorium(*No Title*, n.d.)
(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/824651381779297661/> 2026)



3. Panggung Outdoor

Panggung arena biasanya dibuat secara terbuka (tanpa atap) dan tertutup. Inti dari panggung arena baik terbuka atau tertutup adalah mendekatkan penonton dengan pemain. Kedekatan jarak ini membawa konsekuensi artistik tersendiri baik bagi pemain dan (terutama) tata panggung. Karena jaraknya yang dekat, detail perabot yang diletakkan di atas panggung harus benar-benar sempurna sebab jika tidak maka cacat sedikit saja akan nampak. Misalnya, di atas panggung diletakkan kursi dan meja berukir. Jika bentuk ukiran yang ditampilkan tidak nampak sempurna - berbeda satu dengan yang lain - maka penonton akan dengan mudah melihatnya. Hal ini mempengaruhi nilai artistik pementasan.



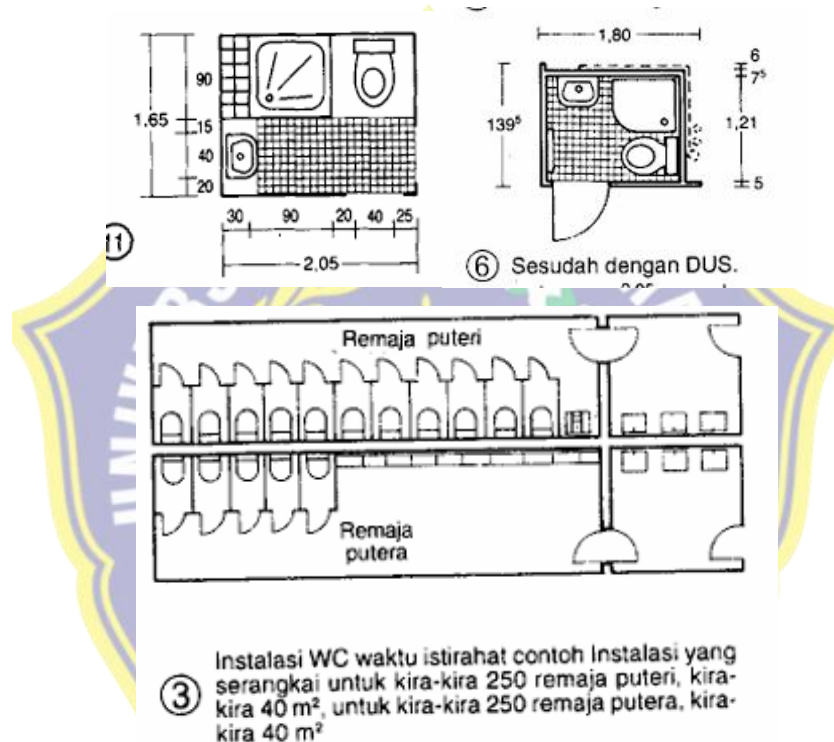
Gb.275 Berbagai macam model panggung tester arena

Gambar 2. 3 Panggung Outdoor

(Sumber: <https://www.slideshare.net/slideshow/seni-teater-jilid-ii/10624144> 2026)

4. Standar Kamar Mandi

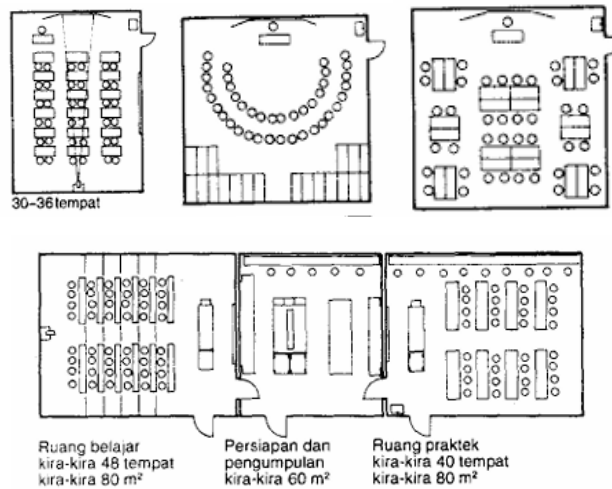
Standar ukuran dan tata letak kamar mandi yang meliputi dimensi ruang, penempatan perlengkapan sanitair seperti kloset, wastafel, dan bak mandi, serta kebutuhan ruang gerak pengguna. Gambar juga memperlihatkan contoh instalasi WC untuk fasilitas umum, khususnya pembagian ruang berdasarkan pengguna perempuan dan laki-laki. Standar ukuran ini menjadi acuan dalam perancangan kamar mandi agar memenuhi aspek kenyamanan, fungsi, efisiensi ruang, dan kemudahan sirkulasi.



Gambar 2. 4 Standar Ukuran Kamar Mandi
(Sumber: Data Arsitek Jilid 2 2026)

5. Standar Ruang Kelas/Edukasi

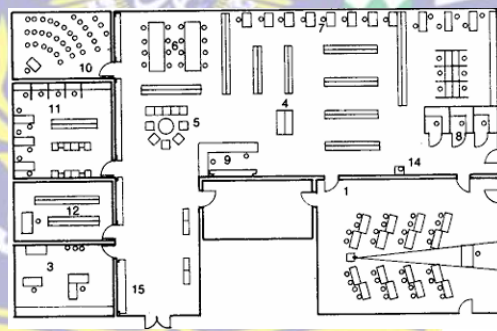
Ukuran dan tata letak ruang kelas berdasarkan jenis kegiatan dan kapasitas pengguna. Penataan furnitur meliputi susunan meja dan kursi untuk kegiatan belajar, diskusi, serta praktik. Ruang yang ditampilkan terdiri atas ruang belajar sekitar 48 tempat, ruang persiapan dan pengumpulan sekitar 60 m², serta ruang praktik sekitar 40 tempat. Pengaturan tersebut menjadi acuan dalam perancangan ruang kelas dengan mempertimbangkan kapasitas, sirkulasi, kenyamanan, dan efektivitas kegiatan pembelajaran.



Gambar 2. 5 Standar Ukuran Ruang Kelas
(Sumber: Data Arsitek Jilid 2 2026)

6. Standar Perpustakaan

Standar ukuran dan tata letak ruang perpustakaan yang terdiri atas beberapa area, seperti ruang baca, area koleksi buku, meja layanan, ruang administrasi, serta area sirkulasi pengguna. Penataan perabot dan rak buku dirancang untuk mendukung kenyamanan membaca, kemudahan akses koleksi, kelancaran sirkulasi, dan efisiensi penggunaan ruang.



Gambar 2. 6 Standar Ukuran Ruang Perpustakaan
(Sumber: Data Arsitek Jilid 2 2026)

7. Layout Tempat Duduk

Standar penataan tempat duduk pada auditorium yang memperhatikan sudut pandang penonton, jarak antarkursi, kemiringan lantai, serta ketinggian pandangan terhadap penonton di baris depan. Penataan tempat duduk dirancang untuk memberikan kenyamanan, visibilitas yang baik, dan pengalaman menonton yang optimal bagi seluruh pengguna auditorium.



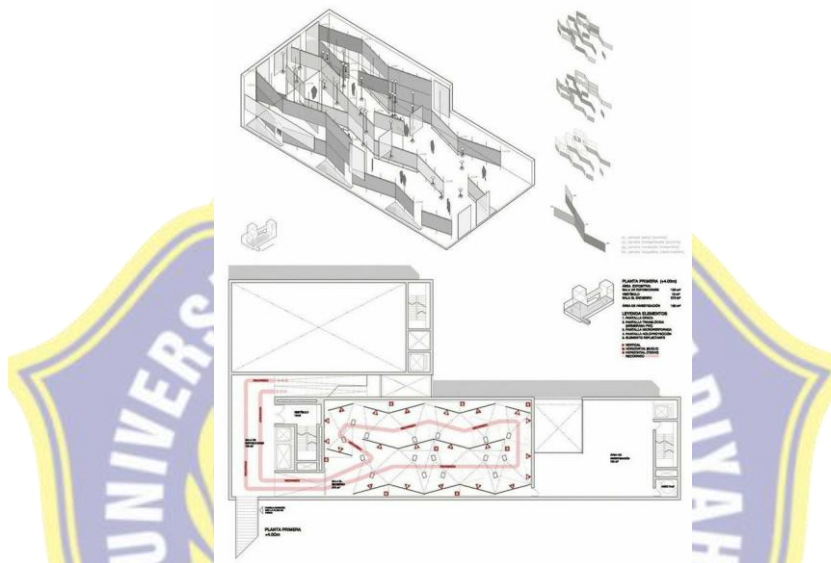
Gambar 2. 7 Layout Tempat duduk
(Sumber: www.slideshare.net/slideshow/seni-teater-jilid-2026)

Keterangan:

1. Tinggi mata : 120mm
2. Tapak tempat duduk lapis(baris spasi) T : 800-1150mm
3. Kepala clearance C1 : 60mm
4. Minimum(lihat antara kepala di depan) C2 : 120mm

8. Exhibition Partion

Tata ruang area pameran (exhibition) yang dirancang melalui susunan partisi, jalur sirkulasi, serta area display. Pengaturan ruang membentuk alur pergerakan pengunjung agar dapat menikmati objek pameran secara terarah. Susunan partisi juga berfungsi sebagai pembatas sekaligus elemen pembentuk ruang yang mendukung fleksibilitas, kenyamanan sirkulasi, dan pengalaman pengunjung selama berada di area pameran.

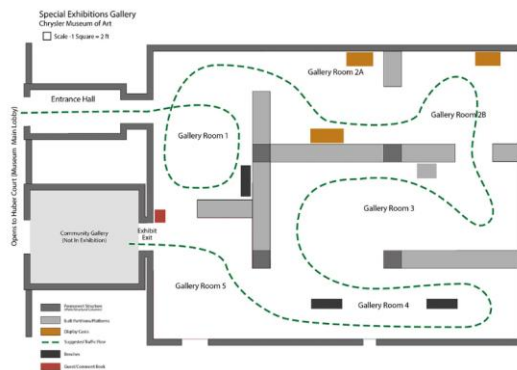


Gambar 2. 8 Exhibition Partion

(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/706150416604345311/> 2026)

9. Ruang Pameran

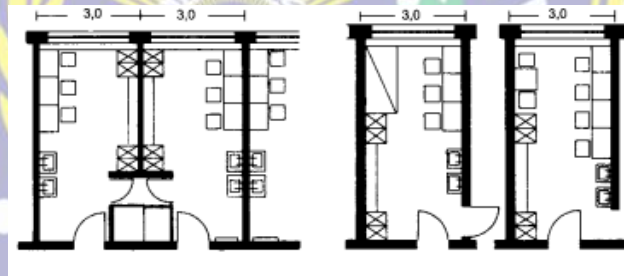
Tata ruang area pameran yang terdiri atas beberapa ruang galeri dengan pembagian zona berdasarkan jenis dan kebutuhan kegiatan pameran. Penataan area display, partisi, serta jalur sirkulasi pengunjung membentuk alur pergerakan yang terarah dari area masuk menuju ruang-ruang galeri. Tata ruang ini dirancang untuk mendukung kenyamanan pengunjung, keteraturan sirkulasi, fleksibilitas penataan objek pamer, dan pengalaman ruang yang baik.



Gambar 2. 9 Ruang Pameran
(Sumber: <https://short-url.cc/1wCEP> 2026)

10. Ruang Ganti

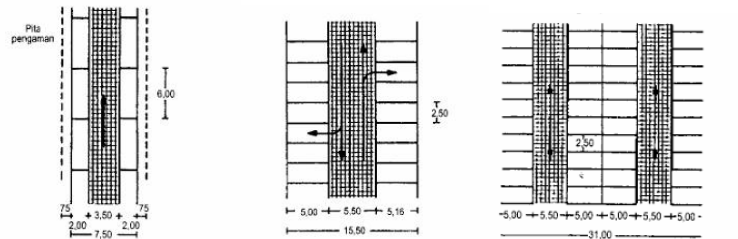
Standar ukuran dan tata letak ruang ganti yang dilengkapi dengan area penyimpanan, tempat duduk, serta ruang untuk berganti pakaian. Penataan ruang dirancang dengan mempertimbangkan dimensi pengguna, kenyamanan, privasi, dan sirkulasi agar aktivitas berganti pakaian dapat berlangsung secara efektif. Beberapa alternatif layout ditampilkan untuk menyesuaikan kebutuhan dan luas ruang yang tersedia.



Gambar 2. 10 Ruang Ganti
(Sumber: Data Arsitek Jilid 2 2026)

11. Standar Parkir

Standar ukuran dan pola tata letak area parkir yang meliputi dimensi petak parkir, jalur kendaraan, serta ruang sirkulasi. Beberapa alternatif konfigurasi diperlihatkan untuk menyesuaikan kapasitas kendaraan dan luas lahan yang tersedia. Standar tersebut menjadi acuan dalam perancangan area parkir agar pergerakan kendaraan lebih teratur, sirkulasi berjalan lancar, dan penggunaan lahan lebih efisien.



Gambar 2. 11 Standar Ukuran Parkiran
(Sumber: Data Arsitek Jilid 2 2026)

2.4 Studi Preseden

a. The Tjilbaou Cultural Center

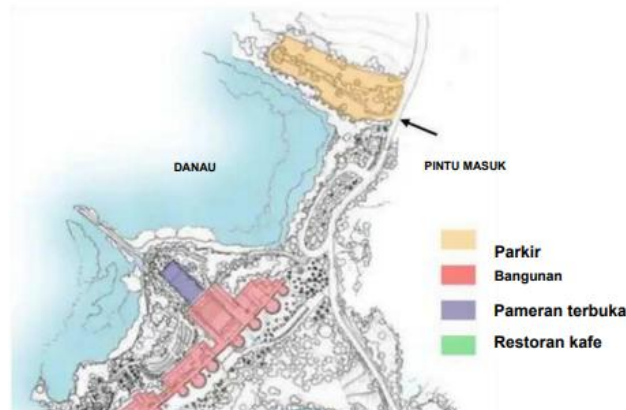
The Tjilbaou *Cultural Centre* terletak di semenanjung Noumea, Kaledonia Baru, Prancis, dan merupakan sebuah mahakarya arsitektur vernakular yang mengadaptasi budaya setempat Suku Kanak sekaligus memadukannya dengan gaya *modern*, tetapi juga sebagai representasi identitas masyarakat Kanak melalui pendekatan arsitektur yang kuat secara simbolik dan fungsional. Kompleks ini terdiri dari beberapa pavilion yang tersusun memanjang dan dikelompokkan dalam tiga *cluster*, sehingga membentuk komposisi massa yang tidak monoton. Susunan tersebut menciptakan kesan organik, berirama, dan menyatu dengan lanskap, sekaligus memperlihatkan upaya untuk mengadaptasi bentuk-bentuk tradisional ke dalam bahasa arsitektur kontemporer.



Gambar 2. 12 Tjilbaou Cultural Center
(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/28991991340734475/> 2026)

1. Layout

Layout *Tjibaou Cultural Center* menunjukkan penataan kawasan yang terorganisir dengan baik dan mengikuti kondisi alam, khususnya keberadaan danau sebagai elemen utama. Akses masuk utama berada di sisi kanan tapak yang langsung terhubung dengan area parkir, sehingga kendaraan tidak perlu masuk terlalu jauh ke dalam kawasan ini. Dari pintu masuk, jalur sirkulasi utama mengarah ke berbagai zona dengan pola yang melengkung mengikuti kontur lahan. Bangunan utama ditempatkan di bagian tengah sebagai pusat aktivitas budaya, seperti ruang pameran atau pertunjukan, dan dirancang memanjang serta terhubung langsung dengan jalur utama. Didekatnya terdapat area pameran terbuka menghadap ke danau, memanfaatkan pemandangan alam sebagai latar aktivitas luar ruang. Sementara itu, restoran atau kafe ditempatkan di area yang lebih tenang dan memiliki potensi view terbaik ke arah danau, sehingga memberikan pengalaman rekreasi bagi pengunjung. Secara keseluruhan, layout ini menerapkan konsep yang jelas, memisahkan fungsi publik dan pengunjung serta mengintergrasikan elemen alam sebagai bagian penting dari pengalaman ruang.



Gambar 2. 13 Tjilbauo Cultural Center
(Sumber: <https://short-url.cc/1Cjza> 2026)

2. Fasad

Dari segi bentuk, Tjilbauo Cultural Center menampilkan komposisi pavilion yang tinggi, ramping, dan melengkung, sehingga menyerupai interpretasi modern dari Grande Case atau rumah adat Kanak, tetapi tidak ditampilkan secara literal. Renzo Piano mengolah bentuk tradisional itu menjadi massa yang lebih abstrak dan monumental, sehingga kesan vernakular tetap hadir melalui siluet, proporsi vertikal, dan ritme deretan pavilion, namun dibaca dengan bahasa arsitektur kontemporer. Dengan cara ini, bangunan tidak sekadar meniru bentuk asli, melainkan mentransformasikannya menjadi simbol budaya yang lebih universal dan representatif.

Fasad bangunan juga menjadi elemen utama dalam ekspresi arsitekturalnya. Bentuk selubung pada muka bangunan yang menyerupai curva lengkung didasarkan pada struktur rumah adat Kanak, dan dibangun menggunakan rusuk dan bilah kayu Iroko sehingga tahan rayap dan tidak high maintenance. Piano mendesain sedemikian rupa tidak sekedar memenuhi nilai estetika namun juga dilengkapi dengan fungsi passive system, yang efisien sehingga tidak diperlukan mesin pendingin maupun pencahayaan pada siang hari. Selain itu, fasad pada beberapa bagian dirancang responsif terhadap kondisi angin laut dan angin monsun yang dominan di lokasi bangunan. Bukaan dan kisi-kisi kayu

memungkinkan udara masuk secara terkontrol, sementara elemen fasad yang dapat diatur membantu menyeimbangkan kebutuhan ventilasi dan perlindungan terhadap angin kencang. Karena itu, fasad di Tjibaou *Cultural Center* tidak hanya berperan sebagai pembentuk citra bangunan, tetapi juga sebagai sistem iklim pasif yang sangat penting bagi kenyamanan.

Secara *Neo vernakular*, bangunan ini menunjukkan pendekatan yang kuat karena mengadopsi prinsip arsitektur tradisional Kanak tanpa menyalinnya secara langsung. Unsur yang diambil bukan hanya bentuk atap atau siluet rumah adat, tetapi juga makna sosial-budaya, hubungan dengan alam, penggunaan material yang berkesan lokal, dan respon terhadap iklim tropis lembap. Transformasi unsur tradisional ke dalam bentuk yang modern, abstrak, dan fungsional inilah yang membuat Tjibaou *Cultural Center* menjadi contoh penting arsitektur *Neo vernakular*.



Gambar 2. 14 Fasad Tjibaou Cultural Center
(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/28991991340734475/> 2026)



Gambar 2. 15 Fasad Tjibaou Cultural Center
(Sumber: <https://short-url.cc/1CjAs> 2026)

3. Penataan Ruang

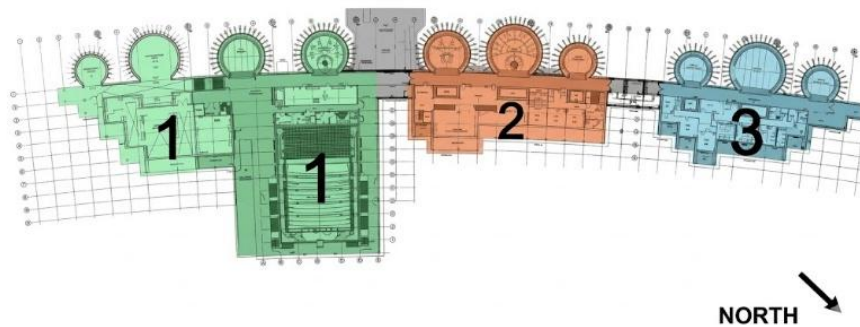
Penataan ruang pada Tjibaou Cultural Center menunjukkan pola organisasi yang linear dan terarah, dengan susunan ruang yang mengikuti alur pergerakan pengunjung dari area penerimaan hingga area kegiatan yang lebih khusus. Secara keseluruhan, kawasan ini dibagi menjadi tiga cluster utama yang terdiri atas 10 pavilion, sehingga membentuk komposisi ruang yang bertahap dan saling terhubung.

Pada cluster pertama, terdapat Entrance Lobby sebagai titik masuk utama yang berfungsi sebagai ruang orientasi pengunjung, kemudian terhubung langsung dengan Indoor Exhibition sebagai ruang pameran utama yang bersifat lebih formal dan terkontrol. Di sepanjang jalur ini juga terdapat Corridor with Outdoor Exhibition yang berperan sebagai penghubung sekaligus ruang pameran luar, serta Huts or Cases yang

ditempatkan sebagai elemen pameran tematik dan penguat identitas budaya setempat.

Cluster kedua berfungsi sebagai area transisi yang menghubungkan zona publik dengan zona yang lebih privat. Pada bagian ini terdapat Open Spillover Place yang menjadi ruang terbuka untuk aktivitas tambahan, berkumpul, atau menampung pengunjung saat terjadi intensitas kegiatan yang tinggi. Area ini juga memberi fleksibilitas ruang karena dapat digunakan sebagai perpanjangan dari aktivitas pameran maupun interaksi sosial. Kedekatannya dengan area lain menjadikan cluster ini sebagai penghubung yang penting dalam membangun kesinambungan antara ruang dalam dan ruang luar, sekaligus menjaga kelancaran sirkulasi di dalam kompleks.

Selanjutnya, cluster ketiga merupakan area yang lebih privat dan berfokus pada kegiatan pengelolaan serta aktivitas budaya. Pada bagian ini terdapat Administration yang digunakan sebagai ruang operasional pengelola bangunan, sehingga memiliki tingkat aksesibilitas yang lebih terbatas dibandingkan area publik. Selain itu, terdapat Courtyards yang berfungsi sebagai ruang antara sekaligus elemen pendukung pencahayaan dan penghawaan alami, serta Traditional Activities yang digunakan untuk kegiatan tradisional masyarakat setempat. Kehadiran courtyard di cluster ini juga memperkuat hubungan antara bangunan dan alam, sekaligus menciptakan jeda ruang yang nyaman di antara massa pavilion.



Gambar 2. 16 Penataan Ruang Tjibaou *Cultural Center*
(Sumber: <https://short-url.cc/1wCKu> 2026)

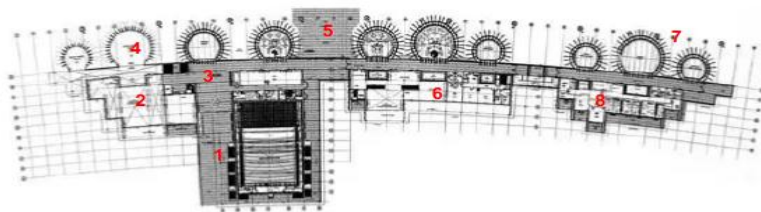


Figure 90: Plan

- | | |
|-------------------------------------|--------------------------|
| 1. Entrance Lobby | 5. Open Spillover Place |
| 2. Indoor Exhibition | 6. Administration |
| 3. Corridor with Outdoor Exhibition | 7. Courtyards |
| 4. Huts or Cases | 8. Traditional Activates |

Gambar 2. 17 Penataan Ruang Tjibaou *Cultural Center*

(Sumber: <https://short-url.cc/1wCN6> 2026)

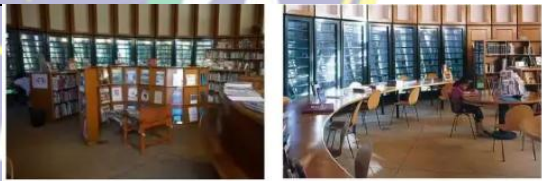
Denah ini memperlihatkan strategi organisasi ruang yang mengintegrasikan fungsi publik dan fungsional secara sistematis melalui distribusi massa yang berorientasi pada efisiensi alur pengguna. Entrance Lobby (1) bertindak sebagai pusat orientasi utama yang memberikan aksesibilitas langsung menuju Indoor Exhibition (2) untuk kegiatan pameran formal, sementara jalur sirkulasi utama berupa Corridor with Outdoor Exhibition (3) memfasilitasi transisi yang dinamis antara ruang di dalam dan di luar bangunan. Sepanjang sisi utara, terdapat elemen arsitektural berupa Huts or Cases (4) yang dirancang untuk eksposur visual, yang kemudian berinteraksi dengan Open Spillover Place (5)

sebagai ruang komunal luas yang mampu menampung aktivitas tambahan saat terjadi kepadatan pengunjung.

Pada sisi lainnya, zonasi ini dikelola dengan memisahkan area operasional dan kegiatan khusus untuk menjaga alur kerja yang lebih privat namun tetap terkoneksi secara efisien. Area *Administration* (6) ditempatkan untuk mendukung efektivitas manajemen pusat, sementara kehadiran *Courtyards* (7) menjadi elemen krusial yang berfungsi sebagai “paru-paru” bangunan untuk memastikan sirkulasi udara alami dan penetrasi cahaya matahari ke dalam ruang-ruang di sekitarnya. Terakhir, ruang untuk *Traditional Activates* (8) ditempatkan secara strategis, mencerminkan komitmen desain untuk mengakomodasi kebutuhan budaya dan interaksi sosial yang terpadu dalam satu kesatuan rencana lantai yang koheren.

Tabel 2. 1 Ruang – ruang yang ada pada The Tjilbaou Cultural Center

No	Nama <i>Pavilion</i>	Gambar
1	Ruang Pameran Menampilkan kehidupan Tjilbaou	 Gambar 2. 18 Ruang Pameran dan Entrance (Sumber: https://short-url.cc/1CjHw 2026)
2	Ruang Pameran Menampilkan kehidupan Tjilbaou	 Gambar 2. 19 Ruang Pameran Menampilkan kehidupan Tjilbaou (Sumber: https://short-url.cc/1CjHQ 2026)

3	Ruang Pameran Menampilkan Karya seni Kanak	 Gambar 2. 20 Ruang Pameran Menampilkan Karya seni Kanak (Sumber:https://short-url.cc/1CjHQ 2026)
4	Ruang yang Menampilkan Prototipe Arsitektur	 Gambar 2. 21 Ruang yang Menampilkan Prototipe Arsitektur (Sumber:https://short-url.cc/1CjHQ 2026)
5	Hall/Auditorium	 Gambar 2. 22 Hall/Auditorium (Sumber:https://short-url.cc/1CjHQ 2026)
6	Pusat Informasi	 Gambar 2. 23 Pusat Informasi (Sumber:https://short-url.cc/1CjHQ 2026)
7-8	Pusat Multimedia	 Gambar 2. 24 Pusat Multimedia (Sumber:https://short-url.cc/1CjHQ 2026)

9-10	Ruang Pelatihan untuk anak-anak	
------	------------------------------------	--

Gambar 2. 25 Ruang Pelatihan untuk anak-anak

(Sumber: <https://short-url.cc/1CjHQ> 2026)

(Sumber: <https://short-url.cc/1CjHQ> 2026)



4. Struktur

Pada aspek struktur, pavilion-pavilion Tjibaou Cultural Center menggunakan sistem rangka yang dirancang untuk mendukung bentuk bangunan yang tinggi, melengkung, dan berulang secara ritmis. Struktur utamanya tidak hanya berfungsi sebagai penopang massa bangunan, tetapi juga sebagai bagian dari ekspresi arsitektural yang membentuk identitas visual kompleks ini. Setiap pavilion memiliki kerangka yang memungkinkan terciptanya siluet vertikal yang kuat tanpa kehilangan kesan ringan, sehingga bangunan tampak menjulang namun tetap elegan dan tidak masif. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa struktur tidak disembunyikan dibalik selubung bangunan, melainkan justru ditampilkan sebagai elemen yang membentuk karakter ruang dan fasad.



Gambar 2. 26 Struktur Tjibaou Cultural Center
(Sumber: <https://short-url.cc/1CjKI> 2026)

Penggunaan kayu iroko juga menjadi bagian penting dalam sistem struktur dan material bangunan. Kayu ini dipilih karena memiliki ketahanan yang baik terhadap cuaca, kelembapan, dan serangan rayap, sehingga sesuai dengan kondisi iklim tropis lembap di New Caledonia. Selain kuat, material kayu juga mendukung tema arsitektur yang dekat dengan alam dan tradisi lokal, karena memberi kesan hangat, alami, dan organik. Dengan demikian, material struktur tidak hanya dipilih

berdasarkan pertimbangan teknis, tetapi juga berdasarkan nilai simbolik dan kontekstual.

Kejujuran struktur juga terlihat dari cara elemen-elemen penopang diekspresikan secara terbuka. Tidak ada upaya untuk menutupi sistem rangka sepenuhnya, sehingga pengunjung dapat membaca bagaimana bangunan berdiri dan bagaimana bentuk lengkungnya dibangun. Hal ini mencerminkan prinsip arsitektur yang jujur terhadap material dan konstruksi, di mana struktur menjadi bahasa visual yang memperkuat nilai *Neo vernakular* bangunan. Dengan kata lain, struktur pada *Tjibaou Cultural Center* berperan ganda: sebagai sistem penopang yang fungsional sekaligus sebagai ekspresi budaya dan arsitektural yang kuat.

b. The National Theater / Istana Budaya



Gambar 2. 27 Istana Budaya Malaysia
(Sumber: <https://short-url.cc/1wCTe> 2026)

The National Theatre/Istana Budaya di Kuala Lumpur, Malaysia, merupakan sebuah studi preseden arsitektur *Neo vernakular* yang dirancang oleh Muhammad Kamar Ya'akub. Bangunan ini berfungsi sebagai pusat kebudayaan utama dengan tujuan meningkatkan standar seni pertunjukan teater. Filosofi desainnya berakar kuat pada tradisi Melayu.

Konsep bentuk Istana Budaya mengusung pendekatan arsitektur *Neo vernakular*, yang mengambil inspirasi dari budaya dan tradisi Melayu. Bentuk atap bangunan terinspirasi dari sirih junjung, yaitu rangkaian daun

sirih yang biasa digunakan dalam upacara adat pernikahan Melayu, sehingga bangunan memiliki makna simbolik yang kuat. Selain itu, konsep rumah tradisional Melayu juga diterapkan dalam pembagian ruang dan hierarki bangunan, kemudian dipadukan dengan teknologi konstruksi *modern*.

1. Layout

Layout Istana Budaya Malaysia menunjukkan penataan kawasan yang sangat terintegrasi dengan konteks budaya dan estetika tradisional Melayu. Akses masuk utama dirancang untuk memberikan pengalaman transisi yang dramatis, dengan lobi yang berfungsi sebagai serambi yang menyambut pengunjung ke dalam ruang pameran dan pertunjukan. Dari pintu masuk, sirkulasi diarahkan dengan jelas melalui foyer yang megah menuju zona utama, di mana penataan ruangnya mengikuti filosofi rumah tradisional Melayu yang terdiri dari tiga bagian utama: serambi, rumah ibu, dan rumah dapur.



Gambar 2. 28 Lay Out Istana Budaya Malaysia
(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/567523990520703916/> 2026)

2. Fasad

Fasad Istana Budaya Malaysia menjadi elemen vital dalam ekspresi arsitekturalnya yang mengusung semangat *Neo vernakular*. Selubung luar bangunan diolah dari perpaduan struktur beton dan atap yang terinspirasi dari bentuk artefak budaya tradisional Melayu, seperti Wau Bulan dan Sirih Junjung, yang disusun dengan lekukan dinamis menyerupai lipatan kain tradisional. Penggunaan warna biru kehijauan yang khas pada atap memberikan kesan visual yang ikonik, selaras dengan lanskap sekitarnya, sehingga bangunan ini tampil sebagai simbol identitas nasional yang kontemporer namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai tradisi.

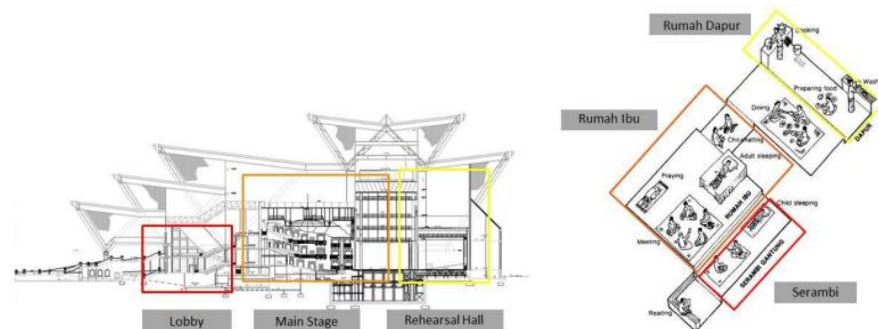


Gambar 2. 29 Fasad Istana Budaya Malaysia

(Sumber: <https://www.scribd.com/document/333527788/istana-budaya-2026>)

3. Penataan Ruang.

Penataan ruang pada Istana Budaya Malaysia menunjukkan pola organisasi yang terstruktur secara hierarkis, dengan susunan ruang yang mengikuti alur pergerakan pengunjung dari area publik menuju inti kegiatan artistik yang lebih privat. Secara keseluruhan, kompleks ini dikelompokkan menjadi beberapa zona fungsional utama, yang mengadaptasi filosofi tata ruang rumah tradisional Melayu untuk menciptakan komposisi ruang yang bertahap dan saling terhubung.



Gambar 2. 30 Penataan ruang Istana Budaya Malaysia

(Sumber: <https://www.scribd.com/document/333527788/istana-budaya-1?> 2026)

Zona pertama berfungsi sebagai area transisi utama yang menghubungkan pintu masuk dengan ruang pertunjukan utama. Di bagian ini terdapat lobi luas yang berfungsi sebagai Serambi, yaitu ruang penerima yang terbuka untuk menyambut pengunjung, sekaligus menjadi area interaksi sosial sebelum acara dimulai. Area ini dirancang dengan transparansi tinggi untuk menjaga kesinambungan antara suasana luar bangunan dan interior, serta memberikan fleksibilitas bagi pengunjung untuk bergerak dengan nyaman di area publik sebelum memasuki auditorium.

Selanjutnya, zona kedua merupakan area inti yang menjadi pusat dari seluruh kegiatan budaya di dalam gedung, yaitu Rumah Ibu atau ruang auditorium Panggung Sari. Area ini memiliki tingkat privasi yang lebih tinggi dan didesain khusus untuk mendukung kebutuhan akustik serta teknis pertunjukan kelas dunia. Kedekatannya dengan area sirkulasi utama memastikan akses yang efisien bagi penonton, sementara sistem proscenium yang dapat dimodifikasi di dalamnya memberikan adaptabilitas ruang yang tinggi untuk berbagai jenis pertunjukan, mulai dari teater tradisional hingga konser orkestra modern.

Zona ketiga merupakan area yang lebih privat dan berfokus pada kegiatan operasional, latihan, serta aktivitas pendukung lainnya, yang sering merujuk pada konsep Rumah Dapur. Bagian ini menampung ruang administrasi, area latihan para seniman, serta fasilitas teknis yang

memiliki tingkat aksesibilitas terbatas hanya untuk staf dan pengisi acara. Kehadiran area servis dan ruang antara di zona ini tidak hanya menjaga kelancaran operasional gedung, tetapi juga memastikan bahwa area publik di zona depan tetap tenang dan fokus pada pengalaman apresiasi seni bagi para pengunjung.

4. Struktur

Pada Struktur bangunan Istana Budaya Malaysia merupakan perpaduan antara kerangka struktur modern yang kokoh dengan sistem atap lipatan (*folding roof*) yang inovatif. Penggunaan struktur atap bertumpang-tumpang ini tidak hanya menjadi ciri visual yang mencolok, tetapi juga berfungsi sebagai elemen struktural yang efisien untuk menutupi ruang auditorium yang luas tanpa memerlukan banyak kolom di tengah, sehingga memberikan pandangan yang bebas ke arah panggung. Teknik konstruksi ini memungkinkan bentuk atap yang menyerupai Wau Bulan tetap terjaga integritas bentuknya, sekaligus memberikan ruang rongga yang cukup di bawah atap untuk sistem ventilasi dan peredam panas alami.

Pada bagian interior, sistem struktur panggung proscenium dirancang dengan teknologi mekanisasi tingkat tinggi yang memungkinkan lantai panggung untuk bergerak secara vertikal dan horizontal. Selain itu, integrasi elemen tradisional Melayu ke dalam struktur modern juga tampak pada desain tangga menuju auditorium, yang mengadaptasi pola tangga tradisional rumah Melayu Melaka dengan detail konstruksi yang presisi dan tahan lama. Keseluruhan sistem struktur ini bekerja secara sinkron untuk menopang beban bangunan yang besar, sekaligus menciptakan ruang teater dengan kualitas akustik yang optimal dan sirkulasi.

c. Masjid Raya Sumatra Barat

Masjid Raya Sumatera Barat dirancang untuk menjadi ikon keagamaan dan budaya masyarakat Sumatera Barat serta sebagai wadah utama ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya di kota Padang. Pembangunan dimulai pada akhir 21 Desember 2007, hasil sayembara desain yang dimenangkan oleh arsitek lokal Rizal Muslimin, dan kemudian mulai digunakan untuk shalat pada 7 Februari 2014 setelah melalui proses konstruksi dan pendanaan dari pemerintah, masyarakat, dan bantuan internasional. Masjid ini kini menjadi salah satu masjid terbesar di Sumatra dengan kapasitas hingga ± 20.000 jamaah serta menjadi destinasi wisata religius yang terkenal

Konsep Masjid Raya Sumatera Barat menggabungkan nilai budaya Minangkabau, simbolisme Islam, dan unsur alam sebagai dasar perancangan bentuk bangunan.



Gambar 2. 31 Masjid Raya Sumatra Barat
(Sumber: <https://short-url.cc/1CjOI> 2026)

1. Layout

Masjid ini berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 4 hektar (40.343m²) dengan layout denah berbentuk persegi yang melancip di keempat sudutnya. Konsep ini terinspirasi dari bentangan kain saat empat kabilah suku Quraaisy memindahkan Hajar Aswad, sekaligus merepresentasikan bentuk gonjong pada atap rumah adat Minangkabau. Bangunan terdiri dari tiga lantai: lantai dasar digunakan sebagai area wudu dan salat tambahan, sementara lantai dua dan tiga menjadi ruang utama salat. Akses menuju ruang salat utama di lantai atas difasilitasi oleh ramp (bidang miring) yang membujur dari jalan, menciptakan alur sirkulasi yang inklusif dan megah.



Gambar 2. 32 Layout Masjid Raya Sumatera Barat
(Sumber: <https://short-url.cc/1wCX3> 2026)

2. Fasad

Fasad pada bangunan dalam gambar menunjukkan karakter arsitektur yang sangat kuat dengan mengadopsi bentuk vernakular Minangkabau, khususnya rumah gadang. Hal ini terlihat jelas dari bentuk atapnya yang menyerupai gonjong, yaitu atap melengkung runcing ke atas pada kedua ujungnya. Bentuk tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga memiliki makna simbolik, yaitu menggambarkan tanduk kerbau yang melambangkan kekuatan, kebanggaan, dan identitas budaya masyarakat Minangkabau. Selain itu, secara filosofis bentangan atapnya terinspirasi dari bentangan kain yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW bersama empat perwakilan kabilah suku Quraisy untuk mengusung batu Hajar Aswad.



Gambar 2. 33 Fasad Masjid Raya Sumatera Barat

(Sumber: <https://short-url.cc/1wCXB> 2026)



Gambar 2. 34 Benteng Hajar Aswad

(Sumber: <https://short-url.cc/1wCYk> 2026)

Pada bagian atas, fasad masjid tampil ikonik karena tidak menggunakan kubah konvensional seperti masjid pada umumnya, melainkan mengadaptasi bentuk atap tradisional tersebut. Pola segitiga yang melengkung ke bawah lalu naik kembali ke atas menciptakan kesan dinamis sekaligus monumental. Garis-garis lengkung yang tajam ke atas memberikan kesan vertikal yang kuat, sehingga bangunan tampak megah dan mudah dikenali dari kejauhan.



Gambar 2. 35 Bagian tengah fasad

(Sumber: <https://short-url.cc/1wC YE> 2026)

Bagian tengah fasad menampilkan bidang dinding yang relatif terbuka dengan penggunaan elemen kaca dan bukaan, sehingga memberi kesan ringan serta memungkinkan pencahayaan alami masuk ke dalam ruang. Sementara itu, bagian bawah fasad terlihat lebih masif dan kokoh,

berfungsi sebagai penopang visual bagi struktur di atasnya. Perpaduan antara elemen tradisional (bentuk atap) dan elemen modern (material dan struktur) menciptakan kesan arsitektur kontemporer yang tetap berakar pada budaya lokal.

Secara keseluruhan, fasad bangunan ini menonjolkan konsep simbolik dan kontekstual, di mana bentuk, garis, dan proporsi tidak hanya mempertimbangkan fungsi, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya serta nilai-nilai lokal yang kuat.

3. Penataan Ruang

Penataan ruang pada Masjid Raya Sumatera Barat menunjukkan pola organisasi yang terstruktur secara vertikal dan inklusif, dengan susunan ruang yang mengalirkan pergerakan jemaah dari pelataran luar menuju ruang utama ibadah yang sakral. Secara keseluruhan, kompleks masjid ini dikelompokkan menjadi beberapa level fungsi utama, yang mengadaptasi filosofi arsitektur Minangkabau untuk menciptakan komposisi ruang yang megah, bertahap, dan saling terhubung melalui aksesibilitas yang ramah bagi publik.



Gambar 2. 36 Lantai 1 Masjid Raya Sumatera Barat

(Sumber: <https://short-url.cc/1CjRq> 2026)

Zona pertama berfungsi sebagai area transisi utama di lantai dasar yang menghubungkan halaman luas dengan ruang fungsional pendukung.

Di bagian ini terdapat fasilitas seperti area wudu dan ruang salat tambahan yang luas, dirancang untuk menampung jemaah dalam jumlah besar dengan sirkulasi yang efisien. Area ini menjadi fondasi bagi struktur bangunan di atasnya, memberikan akses yang mudah bagi pengunjung dari berbagai penjuru kawasan untuk memulai aktivitas ibadah mereka dalam suasana yang tenang dan terbuka.



Gambar 2. 37 Lantai 2 Masjid Raya Sumatera Barat

(Sumber: <https://short-url.cc/1CjSl> 2026)

Selanjutnya, zona kedua merupakan area inti yang menjadi pusat dari kegiatan ibadah utama, yaitu ruang salat di lantai dua dan tiga. Akses menuju ruang utama ini dirancang secara ikonik melalui ramp atau bidang miring yang landai dari jalan utama, memberikan pengalaman transisi yang dramatis dan inklusif bagi seluruh jemaah sebelum mencapai ruang salat yang luas dan bebas kolom. Penggunaan ruang terbuka dan bukaan yang optimal di zona ini tidak hanya mendukung kualitas akustik, tetapi juga menjaga kenyamanan termal dan spiritual, menciptakan ruang ibadah yang agung dengan sentuhan estetika lokal yang kental.

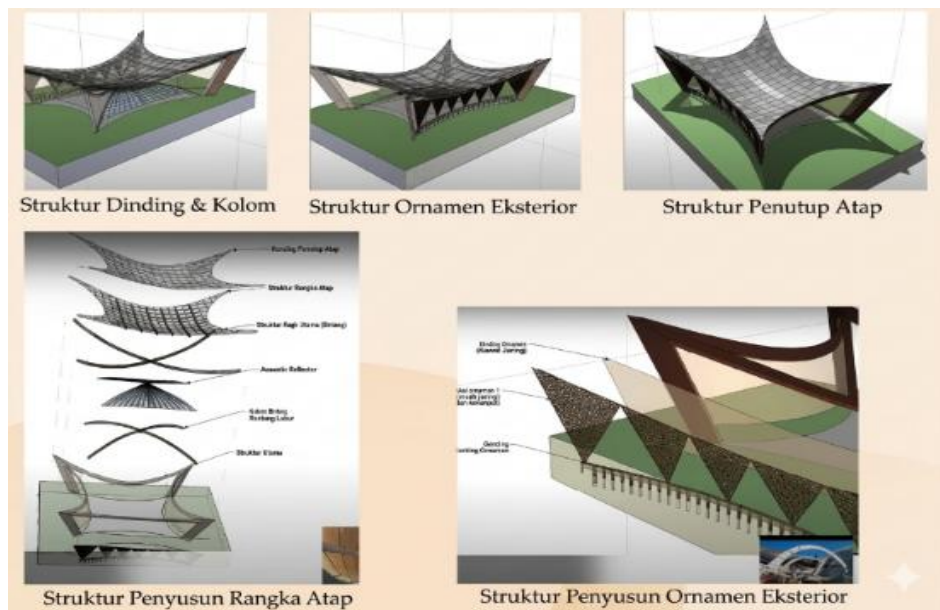


Gambar 2. 38 Lantai 3 Masjid Raya Sumatera Barat

(Sumber <https://short-url.cc/1wC-z> 2026)

Zona ketiga merupakan area yang lebih privat dan fungsional, yang mencakup fasilitas pendukung seperti area manajemen masjid serta ruang-ruang penunjang lainnya yang mendukung operasional harian. Kehadiran ruang-ruang ini di dalam kompleks tidak hanya menjaga kelancaran operasional ibadah, tetapi juga memastikan bahwa area ruang salat utama tetap terjaga kekhusyukannya. Secara keseluruhan, penataan ruang masjid ini berhasil memisahkan zona publik dan fungsional secara harmonis, sekaligus mengintegrasikan elemen spiritual dan budaya ke dalam sebuah bangunan modern yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat luas.

4. Struktur



Gambar 2. 39 Struktur Masjid Raya Sumatera Barat
(Sumber <https://short-url.cc/1wC-N> 2026)

Struktur Masjid Raya Sumatra Barat dirancang dengan pendekatan arsitektur modern yang terinspirasi dari bentuk rumah adat Minangkabau (gonjong), dengan sistem utama berupa kombinasi struktur kolom, dinding, dan rangka atap yang saling terintegrasi. Bagian atap menggunakan struktur bentang lebar dengan rangka baja dan sistem kabel atau membran yang membentuk lengkungan khas, sehingga mampu menciptakan ruang dalam tanpa banyak kolom penyangga di tengah. Struktur penutup atap terdiri dari lapisan material ringan yang ditopang oleh rangka utama berbentuk melengkung, sementara rangka penyusunnya terdiri dari elemen grid, kabel tarik, dan balok lengkung yang bekerja secara tarik-tekan untuk menjaga kestabilan. Pada bagian eksterior, ornamen berbentuk segitiga dan motif khas Minangkabau tidak hanya berfungsi estetis tetapi juga sebagai *Secondaryskin* yang membantu pencahayaan dan sirkulasi udara. Secara keseluruhan, sistem struktur ini memadukan teknologi konstruksi modern dengan nilai budaya lokal, menghasilkan bangunan yang kokoh, fungsional, dan memiliki identitas arsitektur yang kuat.

2.4.1 Resume Studi Preseden

Tabel 2. 2 Resume Studi Preseden

No	Objek	The Tjibaou Cultural Center	Istana Budaya Malaysia	Masjid Raya Sumatra Barat	Konsep Perancangan
1	Fungsi	Pusat Kebudayaan, Museum Budaya Kanak, Fasilitas Seni & Riset.	Pusat Kebudayaan, Teater Nasional, Fasilitas Seni Pertunjukan (Opera, Musik Klasik, dll.).	Sebagai bangunan religius sekaligus ikon budaya daerah	Pusat Kebudayaan, Museum Budaya Aceh, dan Fasilitas Seni
2	Konsep Rancangan	Arsitektur <i>Neo vernakular</i> Kanak. Terinspirasi dari bentuk pondok tradisional Kanak, diwujudkan dengan struktur kayu modern (<i>double skin</i>), dan disusun dalam tiga (<i>cluster</i>).	Arsitektur <i>Neo vernakular</i> Melayu. Mengintegrasikan elemen tradisi Melayu (daun sirih, wau bulan, rumah adat) ke dalam bentuk atap modern dan pembagian zonasi ruang.	Arsitektur <i>Neo vernakular</i> Melayu, terinspirasi dari Rumah Gadang Dan simbol Islam ke arsitektur modern	Menggunakan pendekatan <i>Neo vernakular</i> Aceh dengan mentransformasikan Rumah Aceh ke bentuk arsitektur modern tanpa kehilangan nilai adat dan Islam.
3	Tata Ruang Luar	Lanskap dirancang selaras dengan laut dan laguna. Pola penempatan massa menyerupai tiga desa Kanak (Bwenado, Ngan Vhalik, Malep), menghubungkan bangunan dan lanskap secara alami.	Terletak di tengah taman rekreasi dan danau. Ruang terbuka hijau dan danau menjadi bagian integral yang menciptakan hubungan hidup dengan lingkungan sekitar.	Masjid Raya Sumatera Barat dirancang dengan konsep plaza terbuka monumental yang mampu menampung jamaah dalam jumlah besar, terutama saat salat Id dan kegiatan keagamaan massal	Pusat Kebudayaan Aceh dirancang dengan konsep “Gampong Budaya”, yaitu ruang komunal terbuka yang menjadi pusat interaksi sosial dan aktivitas budaya masyarakat.

PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN ACEH
DI BANDA ACEH DENGAN PENDEKATAN
NEO VERNAKULAR

48

No	Objek	The Tjibaou Cultural Center	Istana Budaya Malaysia	Masjid Raya Sumatra Barat	Konsep Perancangan
4	Tata Sirkulasi	Sirkulasi Linier-Komunal yang menghubungkan 10 unit gubuk di tiga <i>cluster</i> . Aliran linier ini menciptakan urutan ruang seperti pada desa tradisional.	Sirkulasi Aksial/Simetris. Pembagian zonasi ruang (Lobi, Auditorium, Panggung) mengikuti hirarki ruang tradisional Melayu.	Terpusat dan terbuka untuk kapasitas besar. serta pembagian zona publik, semi-publik, dan privat yang jelas sesuai hirarki budaya Sumatra Barat.	Menggunakan pola semi-linier dengan plaza sebagai pusat orientasi, serta pembagian zona publik, semi-publik, dan privat yang jelas sesuai hirarki budaya Aceh.
5	Tata Ruang	Terdiri dari <i>Entetance</i> (<i>Cluster</i> 1), ruang pameran (<i>Cluster</i> 2), dan ruang administrasi/edukasi (<i>Cluster</i> 3). Menggunakan kayu Iroko dan <i>double skin</i> pada fasad.	Memiliki satu massa bangunan yang memuat Lobi (Publik), Auditorium/Rumah Ibu (Semi-Publik), dan Panggung (Privat). Menggunakan material kaca dan kayu tropis berukir. Sirkulasi Aksial/Simetris. Pembagian zonasi ruang (Lobi, Auditorium, Panggung) mengikuti hirarki ruang tradisional Melayu.	Masjid Raya Sumatera Barat dirancang secara terpusat, terbuka, dan monumental, dengan pembagian ruang yang jelas berdasarkan fungsi ibadah dan aktivitas pendukung	Menggabungkan sistem pembagian zonasi seperti Istana Budaya Malaysia dengan satu massa utama auditorium monumental. serta elemen simbolik atap khas Aceh sebagai identitas visual.
6	Orientasi Bangunan	Responsif terhadap angin dan matahari, terletak di semenanjung (Lautan	Simetris, menghadap plaza dan danau. Konsep keseimbangan dan	Dirancang kuat terhadap kondisi alam ekstrem.	Bangunan diorientasikan untuk ventilasi silang dan meminimalkan panas matahari barat,

PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN ACEH
DI BANDA ACEH DENGAN PENDEKATAN
NEO VERNAKULAR

49

No	Objek	The Tjibaou Cultural Center	Istana Budaya Malaysia	Masjid Raya Sumatra Barat	Konsep Perancangan
		Pasifik & Laguna). Orientasi membantu penghawaan alami (ventilasi) dan berfungsi sebagai penyaring udara panas.	kemegahan sebagai Teater Nasional.		serta dirancang tahan gempa dan sesuai iklim tropis Aceh.
7	Material dan Fasad	Dominasi kayu dan sistem kulit ganda.	Kaca, kayu tropis, dan ornamen ukiran Melayu	Beton dan ornamen Islami monumental.	Memadukan kaca modern dengan <i>Secondaryskin</i> ukiran Aceh (Pinto Aceh), penggunaan kayu lokal pada interior, serta ornamen geometris Islami sebagai identitas budaya.
8	Struktur	Struktur kayu modern dan double skin responsif iklim.	Struktur beton modern untuk fungsi teater besar.	Struktur tahan gempa dengan rangka baja.	Menggunakan struktur beton dan baja tahan gempa (mengadaptasi Masjid Raya), serta <i>Secondaryskin</i> bermotif Aceh untuk kontrol iklim seperti konsep Tjibaou.

(Sumber: Anisa Pribadi 2026)

2.4.2 Penerapan Karakteristik *Neo vernakular* dari Studi Preseden

Tabel 2. 3 Karakteristik *Neo vernakular* dari Studi Preseden

No	Ciri – Ciri Arsitektur Neo vernakular	The Tjibaou Cultural Center	Istana Budaya Malaysia	Masjid Raya Sumatra Barat	Penerapan Konsep Pada pusat kebudayaan Aceh
1	Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer	Bentuk rumah adat Kanak sebagai simbol budaya lokal	Elemen arsitektur Melayu tradisional	Atap gonjong Minangkabau	Bentuk Rumah Adat Aceh sebagai Sombol budaya lokal
2	Membangkitkan kembali kenangan historik	Menghidupkan identitas budaya Kanak	Representasi kejayaan budaya Melayu	Filosofi adat Minangkabau Mengangkat kembali nilai budaya seperti adat, sejarah Islam, dan tradisi lokal	Mengangkat kembali nilai budaya Aceh seperti adat, sejarah Islam, dan tradisi lokal
3	Berkonteks urban	Menyatu dengan lanskap pesisir	Berada di pusat kota Kuala Lumpur	Landmark kota Padang	Berada di pusat kota Banda Aceh
4	Menerapkan kembali teknik ornamentasi	Struktur dan pola kayu tradisional	Ornamen ukiran Melayu	Motif ukiran Minangkabau	Menggunakan <i>Secondaryskin</i> bermotif pinto Aceh
5	Bersifat representasional (mewakili seluruhnya)	Mewakili budaya Kanak	Mewakili identitas nasional Malaysia	Mewakili budaya Minangkabau	Mewakili identitas budaya Aceh

No	Ciri – Ciri Arsitektur Neo vernak ular	The Tjibaou Cultural Center	Istana Budaya Malaysia	Masjid Raya Sumatra Barat	Penerapan Konsep Pada pusat kebudayaan Aceh
6	Berwujud metaforik	Metafora rumah adat/pondok tradisional	Metafora istana Melayu	Metafora tanduk kerbau	Atapnya terisnpirasi dari sirih junjung karena sirih junjung adalah simbol penyambutan di masyarakat
7	Dihasilkan dari partisipasi.	Melibatkan masyarakat lokal	Fasilitas publik budaya	Semangat kebersamaan pasca bencana	Dirancang dengan pendekatan kebutuhan komunitas seni dan masyarakat Aceh
8	Mencermink an aspirasi umum	Pelestarian budaya lokal	Pusat seni pertunjuka n nasional	Simbol religius dan budaya	Menjadi wadah pelestarian dan pengembanga n seni budaya Aceh
9	Bersifat plural	Kombinasi tradisi dan modern	Tradisional + teknologi modern	Tradisional + struktur modern	Tradisional + struktur modern
10	Bersifat ekletik	Perpaduan arsitektur lokal dan high-tech	Perpaduan tradisional dan	Perpaduan bentuk dan teknologi modern	Perpaduan bentuk dan teknologi modern

No	Ciri – Ciri Arsitektur Neo vernak ular	The Tjibaou Cultural Center	Istana Budaya Malaysia	Masjid Raya Sumatra Barat	Penerapan Konsep Pada pusat kebudayaan Aceh
			kontempor er		

(Sumber: Anisa Pribadi 2026)

